

EKSISTENSI SASTRA SERIUS DALAM RANAH CYBER

Ririn Wahyu Eka Sari¹, Rianna Wati²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

ririnsari43@gmail.com

riannawati@staff.uns.ac.id

Abstract

This research aims to examine the development and progress of literature, especially in the cyber realm. This proves that cyber literature makes it possible and easier for a writer to publish his work, both novice writers and writers. The ease of accessing literary works in the digital realm certainly makes literary works have countless numbers. Therefore, literature can be divided into two types, namely serious literature and entertainment or popular literature. Serious literature is literature that is closely related to the reality of human life, making readers guess and interpret the meaning of the reading. With the existence of literature in the cyber realm, serious literature as well as its authors are present in various platforms ranging from social media to websites and reading applications in the literature category. This research uses a descriptive qualitative method with the intention of providing a firm description and illustration accompanied by the reality and evidence of the problem under study. The results of this study show that serious literature is quite popular among readers, especially among adults and the elderly. Meanwhile, young people tend to prefer literature with popular genres because it offers stories that always end happily with a simple plot.

Keywords: *Serious Literature, Cyber Literature, Social Media, Websites*

¹ Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

² Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

PENDAHULUAN

Di sastra sendiri juga ada istilah sastra serius dan sastra hiburan atau populer. (Darma, 2004, hal. 4-7) dengan tegas menyatakan bahwa sastra serius dan sastra populer merupakan dua genre yang berbeda. Sastra serius menurut Budi Darma adalah genre sastra yang cenderung membuat pembaca terangsang untuk menafsirkan atau menjelaskan makna dari karya sastra tersebut. Sedangkan sastra populer merupakan karya sastra yang sifatnya menghibur dan banyak digemari oleh pembaca.

Sastra serius merupakan salah satu genre sastra yang bahasanya menggunakan bahasa yang bersifat estetika. Sastra serius ini memiliki sifat tidak komersial karena tidak terlalu mementingkan selera masyarakat dan sangat dalam membahas tentang sisi kehidupan manusia. Berbeda dengan sastra populer yang tidak terlalu mementingkan hakikat kehidupan sosial masyarakat karena lebih mementingkan selera masyarakat. Selain berkaitan erat dengan realitas kehidupan sosial, sastra serius juga merupakan karya sastra yang tidak akan lekang dimakan waktu. Hal ini lantaran isi dari bacaan tersebut akan melekat erat di pikiran para pembacanya, lain halnya dengan sastra populer yang akan dilupakan pembacanya apabila muncul karya sastra baru karena bersifat sementara (artifisial).

Teknologi mempunyai kaitan erat dengan yang namanya perkembangan dan kecepatan dalam menyebarkan informasi. Akibat dari perkembangan dan kecepatan informasi inilah yang membawa sastra ke dalam ranah atau era yang baru. Pada era ini, banyak karya sastra yang disuguhkan dalam bentuk digital, baik yang dituangkan dalam laman *website*, media sosial, ataupun juga aplikasi dengan basis kesusastraan. Fenomena baru karya sastra dalam bentuk digital inilah yang dinamakan dengan sastra *cyber*. Dilihat dari perkembangan zaman,

sastra bermula dari sastra lisan yang penyajiannya disampaikan dari mulut ke mulut kemudian berkembang ke sastra tulisan yang disajikan dalam bentuk cetak melalui penerbit mayor dan penerbit independen. Perkembangan terakhir adalah sastra *cyber* yang ditulis dan diterbitkan di internet tanpa harus diterbitkan dalam bentuk fisik atau cetak.

Sastra *cyber* muncul sekitar tahun 1990-an ditandai dengan masuknya internet ke Indonesia. Pada awal perkembangannya, sastra *cyber* banyak memunculkan polemik di kalangan para penikmat sastra. Polemik yang mempersoalkan mengenai pengertian dan definisi dari sastra itu sendiri. Sebagian pihak mengatakan bahwa karya sastra yang terbit di internet merupakan karya sastra yang tidak dapat terbit di media cetak. Seiring dengan berkembangnya zaman, pemikiran tersebut sudah tidak lagi signifikan karena kenyataannya sastra *cyber* sekarang telah berkembang pesat dan tidak dapat dipandang sebelah mata (Situmorang, 2004).

Meskipun sastra *cyber* telah berkembang pesat, sastra tulisan dengan versi cetak juga masih memiliki banyak penikmat. Sastra dalam bentuk cetak, seperti novel, cerpen, dan puisi yang diterbitkan di koran juga masih memiliki penikmatnya sendiri, meskipun memang tidak sebanyak sastra *cyber*. Sastra dalam bentuk cetak yang akan diterbitkan oleh suatu penerbit, baik mayor ataupun independen sebelumnya harus melewati proses penyaringan yang sangat ketat. Berbeda dengan sastra *cyber* yang penulisannya lebih bebas karena tidak terdapat aturan-aturan khusus seperti sastra bentuk cetak. Hal itulah yang mendasari polemik sastra *cyber* yang dianggap tidak bernilai dan disepelekan. Ahmadun Yosi Herfanda dalam (Septriani, 2016) berpendapat bahwa sastra yang disajikan pada media *cyber* merupakan sastra yang dianggap sebagai “tong sampah” lantaran

tidak adanya sistem seleksi seperti sastra cetak.

Terlepas dari pemikiran negatif tersebut, sastra cyber masih banyak mendapatkan penerimaan dan perhatian di kalangan masyarakat terbukti dengan ada banyaknya sarana kesusastraan di media digital. Sejatinya, sastra cyber muncul sebagai respon awal atas keresahan para penulis pendatang baru dan sastrawan. Sastra cyber ini berperan sebagai wadah distributor dalam menyalurkan segala konstruksi ide bagi penulis pendatang baru yang berperan sebagai tonggak baru atas keberadaan sastra yang bersifat 'bebas' tidak memedulikan ruang, waktu, dialek bahasa dan tapal batas negara sehingga tulisan yang dimuat akan dengan cepat tersingkap ke seluruh belahan dunia (Fitriani, 2011, hal. 69).

Sastra serius dan sastra *cyber* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Media cyber adalah wadah yang digunakan oleh para pengarang untuk menulis dan menuangkan ide dan gagasan mereka untuk dapat dinikmati oleh khalayak umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini yakni untuk memberikan gambaran atau ilustrasi yang tegas dengan disertai realitas dan bukti dari permasalahan yang diteliti. (Sutopo, 2006) menjelaskan bahwa ciri khas dari sebuah penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada data yang diperoleh.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai laman website dan media sosial *facebook*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan bukti dari data-data yang diperoleh, kemudian melakukan analisis dan selanjutnya memberikan kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



SUJIWO TEJO

135 rb pengikut • 0 mengikuti



Akun Facebook Sujiwo Tejo 1

(Damono, 2012, hal. 17) menyatakan ada banyak faktor, ciri, fungsi yang mendorong pergeseran dari wahana satu ke wahana yang lain. Kemajuan teknologi inilah yang menunjang kehidupan manusia untuk dialihkan menjadi sesuatu yang cenderung terlihat lebih mudah dan praktis. Kemajuan teknologi ini sangat digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi dan berekspresi.

Dampak positif teknologi untuk ruang lingkup kesusastraan yakni memunculkan berbagai aplikasi dan situs baca yang memungkinkan para pembacanya untuk secara langsung memberikan reaksi dan tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Media baca ini diantaranya media sosial *facebook*, laman-laman *website*, dan aplikasi baca dalam kategori sastra. Dalam ruang lingkup cyber, popularitas dari suatu karya dapat dilihat dari seberapa banyak penonton (*viewer*), jumlah suka (*likes*), serta komentar dari para pembacanya. Berikut ini persembahan dari hasil penelitian terhadap beberapa media sosial, laman-laman website, dan platform aplikasi terkait popularitas sastra serius dalam ranah cyber.

A. Media Sosial Facebook

1. Sujiwo Tejo

Sujiwo Tejo merupakan akun *facebook* yang memuat cerita-cerita pendek karya dari Sujiwo Tejo seorang aktor, sutradara, dalang, dan budayawan terkenal di Indonesia. Akun ini sudah berdiri sejak tanggal 22 Mei 2021 dan telah memiliki sebanyak 135 ribu pengikut. Sujiwo Tejo merupakan akun pribadi dari pemiliknya yang akrab disapa Mbah Tejo. Mbah Tejo membagikan cerita-cerita pendek yang memuat genre serius. Postingan terakhir dari halaman ini diunggah pada 20 Oktober 2014 yang berjudul “*Satriyo Boyong Pembukaning Aib*”. Cerita pendek tersebut telah mendapatkan 1.300 likes, 84 komentar, dan telah di share sebanyak 152 kali.

Karya lain dari Sujiwo Tejo yang diunggah di akun pribadi miliknya adalah *quotes*. *Quotes* ini diunggah pada 18 Maret 2017 dan telah mendapat 3.300 likes, 67 komentar, dan telah di share sebanyak 337 kali. *Quotes* tersebut berisi mengenai suatu keyakinan yang didasarkan pada pengamatan, ilmu, dan kebenaran. Sehingga membuat masing-masing diri seseorang meyakini apa yang dianggap mereka benar dan hal tersebut tidak akan dipermasalahkan.

Selain *facebook*, Mbah Tejo juga memiliki akun *twitter* dan *instagram* yang digunakan untuk mempromosikan karya-karyanya. Mbah Tejo juga menggunakan media lainnya untuk membagikan cerita seperti *website* dan *youtube*. *Website*-nya, *sujiwo.net* berisi cerita-cerita dengan genre serius. *Website* ini berisi cerita-cerita pendek serta karya-karya yang sudah pernah diterbitkan. Postingan terakhir diunggah pada 24 November 2021. Kanal *youtube*-nya yang diberi nama serupa telah berdiri sejak tanggal 6 Januari 2013 dengan jumlah views 23.075.064 dari total 262 video yang diunggah. Kanal *youtube* ini telah diikuti sebanyak 284 ribu *subscribers*. Video terakhir diunggah pada tanggal 20

Oktober 2022 dan telah ditonton sebanyak 6.337 kali dengan jumlah likes 147.

Selain menjadi dalang dan konten kreator, Mbah Tejo sendiri telah menerbitkan sebanyak 19 buku. Buku terakhir yang diterbitkan oleh Mbah Tejo berjudul “*Dr Upadi*” yang terbit pada tahun 2018 oleh penerbit Tejo Laras Madya Foundation. Selain *facebook*, *twitter*, *instagram*, *website*, dan *youtube*, Mbah Tejo juga menggunakan media digital lain seperti Jawa Pos untuk menerbitkan karyanya. Cerita Pendek Taljiwo dengan judul “*Rambut Putih*” telah dimuat dalam surat kabar rubrik harianku Jawa Pos tanggal 30 November 2022 pada bagian halaman depan surat kabar.

Dengan diunggahnya sebuah karya di media digital, penulis dapat mengetahui bagaimana respon pembaca terhadap karyanya. Begitu juga sebaliknya pembaca yang mana dapat menyampaikan apresiasinya terhadap karya tersebut. Cerita-cerita yang ditulis oleh Mbah Tejo erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari serta berisi kritik sosial terhadap pemerintahan. Oleh karenanya, banyak ditemukan respon pembaca yang setuju akan makna dari karya sastra tersebut, tapi tak jarang juga ada yang menolak fakta yang sebenarnya terjadi. Melalui media digital, sastra serius dapat membuktikan eksistensinya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah likes, komen, dan share pada setiap karya-karyanya. Respon pembaca yang selalu menunggu lanjutan cerita juga memberikan kontribusi yang penting untuk perkembangan karya sastra serius ke depannya.

2. Goenawan Mohamad

Goenawan Mohamad merupakan nama akun *facebook* yang memuat cerita-cerita pendek karya Goenawan Susatyo Mohamad seorang penulis, penyair, dan esais yang terkenal di Indonesia. Dia juga merupakan pendiri dari majalah Tempo. Akun *facebook* pribadi milik Goenawan



Goenawan Mohamad ✓

104 rb pengikut · 7 mengikuti
@gmgmofficial



Akun Facebook Goenawan Mohamad 1

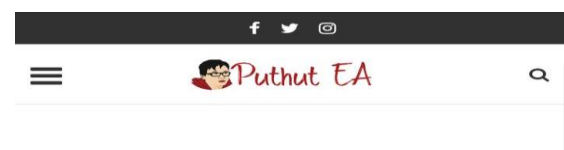
Mohamad ini sudah berdiri sejak tanggal 27 Maret 2016 dan telah memiliki sebanyak 104 ribu pengikut. Cerpen-cerpen yang dimuat dalam facebook milik Goenawan Mohamad ini lebih banyak menceritakan tentang sisi kehidupan manusia dan kritikan terhadap anggota pemerintahan, seperti perselingkuhan, transaksi jual beli di pasar, pecitraan menjelang pemilihan presiden (Pilpres) dan masih banyak lagi. Postingan terakhir pada halaman ini diunggah pada tanggal 6 Desember 2022 yang berjudul “Pecitraan”. Cerita pendek tersebut telah mendapatkan 2.485 likes, 177 komentar, dan telah di share sebanyak 530 kali. Ada juga karyanya yang membahas sisi kehidupan manusia sehari-hari yakni “Selingkuh” diunggah pada tanggal 10 September 2022 dan telah mendapat 3.816 likes, 302 komentar, dan telah di share sebanyak 552 kali.

Selain menjadi penulis, penyair, esais, dan pendiri majalah Tempo, Goenawan Mohamad telah menerbitkan lebih dari 15 buku. Ada yang berupa kumpulan-kumpulan sajak, esai-esai, cerpen, dan karya non-fiksi. Goenawan Mohamad sendiri sudah mengawali karir kepenulisannya sejak masih duduk di bangku SMA. Di awal kepenulisannya dia

menerjemahkan sajak Emely Dickinson yang kemudian terbit pada tahun 1960 dan dimuat di *Harian Abadi*. Karya pertama dari Goenawan Mohamad ini kemudian diterbitkan dalam rubrik kebudayaan *Harian Abadi* dan masuk dalam kumpulan puisi “*Manifestasi*” dari beberapa pengarang terkenal, seperti Taufik Ismail dan Armaya.

B. Website

1. Puthutea.com

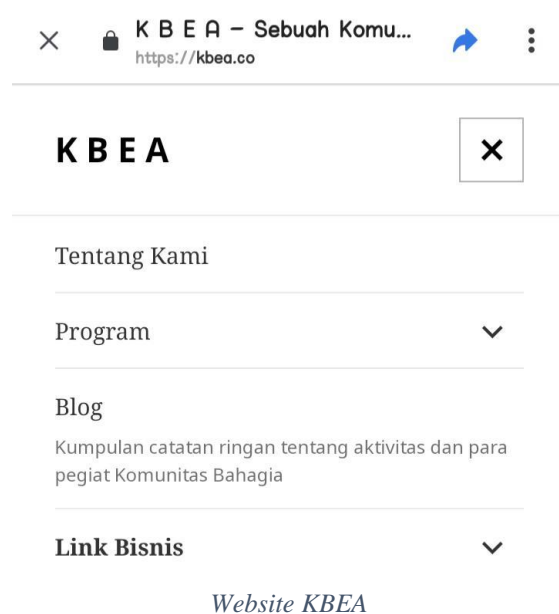


Website Puthut EA 1

Puthutea.com merupakan website pribadi dari Puthut Eko Arianto yang memuat cerita-cerita pendek karyanya. Puthut Eko Arianto atau yang lebih sering dikenal dengan nama Puthut EA adalah seorang peneliti sekaligus sastrawan di Indonesia. Akun ini sudah berdiri sejak tahun 2018. Postingan terakhir pada halaman ini diunggah pada tanggal 8 Mei 2022 yang berjudul “11 Nasihat Krmta Poornomo Hadiningrat” dan telah disukai sebanyak 5 orang.

Halaman ini mendapatkan antusias dari para penggemarnya hingga membuat Puthut EA dan teman-temannya membuat Komunitas Bahagia EA (selanjutnya disingkat KBEA). Komunitas tersebut dibuat pada tahun 2011. Website KBEA

berisi kegiatan-kegiatan program kelas digital, kelas menulis, dan juga kelas dua malam. Syarat untuk bergabung dalam kelas digital lumayan mudah, yakni peserta hanya harus melakukan pendaftaran online pada tautan kbea.co/kelasdigital. Adapun empat syarat yang harus dipenuhi oleh peserta, diantaranya: a) Peserta harus mengikuti lokakarya secara rutin, dan harus datang sepuluh menit sebelum kelas dimulai. b) Pada akhir lokakarya setiap peserta harus membuat rencana atau program lanjutan untuk keberlangsungan komunitasnya. c) Setiap peserta wajib membawa laptop untuk menunjang pembelajaran karena setiap materinya berkaitan dengan ranah digital. d) Untuk peserta yang berdomisili di luar Yogyakarta, akomodasi selama kegiatan lokakarya ditanggung pribadi.



Persyaratan untuk kelas menulis dan kelas dua malam kurang lebih hampir sama dengan kelas digital. Kegiatan-kegiatan yang diunggah dalam website meliputi, perkenalan, diskusi, tausyiah, dan masih banyak lagi. KBEA menjadi wadah bagi para anggotanya untuk saling berbagi pengalaman mengenai kehidupan yang telah mereka jalani. Mengenai KBEA,

Puthut EA mengatakan bahwa situs website ini hadir karena beberapa alasan. Pertama, karena sebagai seorang penulis, Puthut EA mengalami keterbatasan dalam mempublikasikan karyanya. Oleh karena itu dia membuat website ini agar dapat membuka akses yang lebih luas terhadap tulisan-tulisan hasil karyanya. Alasan lainnya, Puthut EA ingin hadir, menyapa, berkabar, dan berbagi kepada semua orang lewat karyanya yang diunggah dalam situs website KBEA. Pembaca dapat memberikan respon dan apresiasi terhadap karya-karya yang diunggah dalam komunitas di website tersebut.

2. G nolbo.com

G nolbo.com merupakan website pribadi milik Eka Kurniawan seorang sastrawan atau novelis Indonesia pertama yang masuk dalam kategori penghargaan *Man Booker Internasional Prize* pada tahun 2016. Karyanya yang berjudul "*Lelaki Harimau*" atau "*Man Tiger*" membawa Eka Kurniawan bersanding dengan penulis-penulis terkemuka lainnya. G nolbo.com didirikan sebagai arsip tulisan jurnal dan esai dari Eka Kurniawan yang sebelumnya diterbitkan di ekakurniawan.com. Lebih dari 10 buku yang pernah dia terbitkan, ada yang berupa novel, kumpulan cerita pendek, dan karya nonfiksi. Salah satu karyanya yang pernah ditulis dalam blog dan diterbitkan oleh Penerbit Citra dalam dua volume adalah "*Senyap yang Lebih Nyaring*" dan "*Usaha Menulis Silsilah Bacaan*" yang terbit pada tahun 2019 dan 2020. Kumpulan esai yang ditulis Eka Kurniawan tersebut, sekarang telah diterjemahkan oleh Annie Tucker dan telah diterbitkan oleh The Baffler, sebuah majalah seni, kritik, dan analisis politik



Eka Kurniawan
Writer
Book, literature, drawing. Bookish of
[@mooopustaka](#).

Arsip Jurnal, Blog, dan Esai

Kolom Jawa Pos

Facebook

Instagram

Twitter

Moooi Pustaka

Website gnolbo.com

yang berkantor pusat di kota New York, Amerika Serikat.

Seiring dengan berjalannya waktu, sastra cyber semakin mengalami perkembangan dan perbaikan. Banyak ditemukannya sejumlah penulis sastra serius dan buku yang awalnya berasal dari sastra cyber membuktikan bahwa sastra cyber tidak dapat disepelekan dan dianggap sebagai “tong sampah”. Adanya sastra cyber tentunya membuat sebuah karya dapat dengan mudah diakses oleh semua kalangan dari penjuru dunia. Bukan tidak mungkin karyanya akan diterbitkan oleh penerbit dari negara lain seperti yang terjadi pada Eka Kurniawan. Ditinjau dari sudut pandang penulis, adanya dunia cyber dapat membuat penulis berinteraksi langsung dengan pembacanya melalui jejaring internet. Respon pembaca yang diberikan, baik melalui likes, komen, atau share sudah menjadi bentuk apresiasi yang dilakukan oleh para pembaca terhadap karya sastra seorang penulis karena dalam ranah cyber, penulis dan pembaca tidak mempunyai batasan seperti halnya sastra cetak. Dunia cyber tidak mempunyai batasan jumlah dalam menerbitkan suatu karya, selain itu ranah ini juga dapat menjadi tempat

promosi karya atau mengarsipkan karya yang sudah lama diterbitkan.

3. JawaPos.com



JawaPos.com

MINGGU BUKU CERPEN SAUJANA #TAL

#TALIJIWO SUDJIWO TEDJO

Keledai Becermin
26 Juni 2022, 11:54:14 WIB

Arah Babi, Arah Bangsa
19 Juni 2022, 07:15:24 WIB

Tahanan Buaya Darat
12 Juni 2022, 11:20:07 WIB

Karya Sujiwo Tejo

JawaPos.com merupakan situs berita yang menaungi lebih dari 200 media surat kabar harian yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain website, JawaPos.com juga mempunyai aplikasi yang dapat diunduh melalui smartphone baik bagi pengguna Android maupun iPhone. Dilihat dari Play Store bawaan Android telah mendapatkan 4,2 bintang dari yang seharusnya 5 bintang. Aplikasi ini juga telah di download lebih dari 100 ribu orang dengan jumlah 2.7300 reviews.

Website ini menjadi wadah bagi para pengarang untuk mempublikasikan karyanya sehingga pembaca dapat dengan

mudah mengakses hasil karya dari penulisnya. Website ini telah berdiri sejak tahun 2014 saat Jawa Pos memasuki bisnis digital. Seiring dengan perkembangannya yang pesat, pada tahun 2016 JawaPos.com mulai menyediakan berbagai macam fitur online dalam format multimedia dan multiplatform. Situs ini juga telah menerbitkan puluhan ribu cerita pendek. Untuk mengirimkan karyanya agar dimuat dalam JawaPos.com seorang penulis harus memenuhi beberapa aturan, seperti salah satunya harus menyertakan biodata diri, foto terbaru, foto identitas (KTP/SIM/Passport), dan juga NPWP. Cerpen atau puisi yang lolos dari seleksi akan diterbitkan setiap hari sabtu pada rubrik cerpen dan rubrik sajak di JawaPos.com. Apabila karya tersebut terbit, penulis berhak mendapatkan honor sebesar Rp. 825.000.

Diketahui pula bahwa ada beberapa sastrawan terkenal Indonesia yang telah menerbitkan karyanya di website JawaPos.com, contohnya Sujiwo Tejo dan Eka Kurniawan. Karya dari Sujiwo Tejo yang terkenal di JawaPos.com adalah "*Talijiwo*" yang mana berisi akan kritik sosial serta realitas kehidupan manusia sehari-hari. Karya terakhir yang diunggah adalah *Talijiwo* dengan judul "*Keledai Becermin*" pada tanggal 26 Juni 2022. Sedangkan karya Eka Kurniawan yang terakhir diunggah adalah cerpen yang berjudul "*Cebong Ternyata Kadrun, Kadrun Ternyata Cebong*". Cerpen ini diunggah pada tanggal 27 November 2022.

SIMPULAN

Perkembangan dan kemajuan sastra dalam ranah cyber tentunya memberikan banyak manfaat untuk para sastrawan dan pembacanya. Seorang penulis dapat memanfaatkan media digital untuk menjadi tempat publikasi karya, promosi, menulis atau menuangkan ide dan gagasan. Hal ini tentu saja membuat khasanah sastra

Indonesia mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Sastra cyber mampu memberikan ruang bagi para penulis untuk dapat secara langsung berinteraksi dengan para pembacanya. Hal ini tentu saja menjadi nilai positif untuk sastra dalam ranah cyber karena kenyataannya sastra cyber mampu membuktikan bahwa dia layak untuk diperhitungkan keberadaannya. Terbukti dari banyaknya buku-buku yang terbit dari sastra cyber hingga bahkan sampai difilmkan.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi banyak dijumpai sastrawan terkenal Indonesia yang menulis cerita-cerita pendek, esai, quotes di media sosial seperti facebook dan laman website pribadi mereka. Fenomena ini tentu saja membuktikan bahwa sastra cyber mempermudah para penulis dalam mempublikasikan karya karena tidak terikat aturan dan tidak terbatas jumlah. Minat masyarakat akan sastra serius atau sastra yang berbau dengan kritik sosial dan realitas sosial dapat dilihat dari jumlah likes, komen, dan share. Meskipun mempermudah dalam menyalurkan karyanya kepada para pembaca, sastra cyber juga memiliki sisi negatif di mana kemudahan yang diberikan kepada penulis akan membuat persaingan di antara para penulis untuk dapat menciptakan karya sastra baru dan menarik minat pembacanya. Hal ini tentu saja akan membuat isi yang ada dalam karya sastra tersebut tidak memberikan manfaat secara signifikan lantaran isinya yang tidak diperhatikan. Kemunculan para sastrawan ini memberikan sedikit pencerahan di dunia cyber karena para sastrawan ini menawarkan karya sastra yang relevan dengan kehidupan sehingga pembaca dari menarik makna dan manfaat apa yang ada dalam karya sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Ciputat: Editum.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriani, L. (2011). Sastra Cyber Indonesia. *Jurnal Lingua: Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2). Diambil kembali dari <https://doi.org/10.18860/ling.v2i2.567>
- Septriani, H. (2016). *Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran? (Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress?)*. Seminar Nasional Sosiologi Sastra di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Pada Tanggal 10-11 Oktober.
- Situmorang, S. (2004). *Cyber Grafitti: Polemik Sastra Cyberpuk Kumpulan Esei*. Yogyakarta: Jendela.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (Edisi Kedua)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.